



MAKNA SIMBOLIK TARI MANDAU KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN ETNOKOREOLOGI DAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER PADA SISWA

Nuryeni¹, Daroe Iswatiningsih², Lisna³

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail: nuryeni@webmail.umm.ac.id¹, iswatiningsihdaroe@gmail.com²,
lisnalaharu@gmail.com³

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 16/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

ABSTRAK

Tari Mandau merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang mengandung nilai simbolik dan kearifan lokal yang berpotensi menjadi sarana penguatan pendidikan karakter di tengah arus modernisasi yang memengaruhi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik gerakan dan properti dalam Tari Mandau serta menjelaskan proses internalisasi nilai karakter siswa melalui pembelajaran seni budaya di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami keterkaitan antara seni tari dan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi pertunjukan Tari Mandau, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Tari Mandau merepresentasikan nilai keberanian, semangat kepahlawanan, penghormatan terhadap leluhur, persatuan, dan spiritualitas masyarakat Dayak. Properti tari berupa mandau, tameng, dan kostum adat memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya, perlindungan, dan karakter masyarakat Dayak. Internalisasi nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran seni budaya dengan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, dan kecintaan terhadap budaya lokal melalui praktik tari serta pemahaman makna gerak dan simbol budaya. Dengan demikian, Tari Mandau tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih menghargai budaya daerah serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Tari Mandau, Makna Simbolik, Properti Tari, Pendidikan Karakter, Etnokoreologi, Budaya Dayak.*

ABSTRACT

Mandau Dance is one of the traditional arts of the Dayak community in Central Kalimantan that embodies symbolic meanings and local wisdom, making it a potential medium for strengthening character education amid the modernization that influences younger generations. This study aims to describe the symbolic meanings of the movements and properties used in Mandau Dance and to explain the process of internalizing character values among students through cultural arts learning in schools. The study employed an ethnokoreological approach with a descriptive qualitative method to understand the relationship between dance art and the cultural life of the supporting community. The research stages included data collection through observation of Mandau Dance performances, interviews with students, and documentation, followed by data analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the movements of Mandau Dance symbolize courage, heroism, respect



for ancestors, unity, and the spirituality of the Dayak people. The dance properties, including the mandau (traditional sword), shield, and traditional costume, carry symbolic meanings related to cultural identity, protection, and the characteristics of the Dayak community. The internalization of character values was carried out through cultural arts learning by instilling discipline, responsibility, cooperation, courage, and appreciation for local culture through dance practice and understanding the meanings of movements and cultural symbols. Therefore, Mandau Dance functions not only as a cultural heritage but also as an effective medium for character education that helps students develop positive attitudes and behaviors, appreciate regional culture, and apply these values in their daily lives.

Keywords: *Mandau Dance, Symbolic Meaning, Dance Properties, Character Education, Ethnocoerology, Dayak Culture.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan masyarakat yang perlu dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang mencakup nilai, gagasan, aktivitas, dan berbagai bentuk karya yang berkembang serta diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat (Dewi, 2022). Dalam kajian antropologi, kebudayaan memiliki tujuh unsur pokok, yaitu sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1984). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang mencerminkan nilai, sejarah, dan tradisi suatu masyarakat sehingga keberadaannya memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya antargenerasi (Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022). Salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat adalah kesenian, termasuk seni tari. Tari tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, simbol, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pengkajian seni tari tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada makna budaya yang terkandung di dalamnya (Narawati, 2013).

Salah satu tari tradisional yang sarat dengan nilai budaya adalah Tari Mandau yang berkembang dalam masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Tari ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan, melainkan juga sebagai media simbolik yang mencerminkan nilai keberanian, kehormatan, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Dayak. Mandau sebagai properti utama tidak sekadar berfungsi sebagai senjata tradisional, tetapi menjadi simbol status sosial, kekuatan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Keterkaitan antara gerak tari, properti, dan konteks sosial budaya tersebut menjadikan Tari Mandau sebagai representasi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi, keberadaan Tari Mandau menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah mendorong terjadinya transformasi fungsi kesenian tradisional dari yang semula memiliki fungsi ritual dan sakral menjadi lebih berorientasi pada fungsi hiburan, pertunjukan, dan pariwisata budaya (Narawati, 2013; Kustedja & Zaafir, 2024). Kondisi tersebut juga berpotensi terjadi pada Tari Mandau, di mana perhatian masyarakat sering kali lebih terfokus pada aspek visual dan estetika pertunjukan dibandingkan dengan pemahaman terhadap nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, makna budaya yang menjadi ruh dari tarian tersebut berisiko mengalami penyederhanaan bahkan pengaburan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari



Mandau, tetapi juga mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi karena mampu menjelaskan hubungan antara tari, simbol budaya, dan kehidupan sosial masyarakat secara utuh. Dalam perspektif etnokoreologi, tari dipahami sebagai produk budaya yang merefleksikan nilai, norma, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Narawati, 2013). Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memanfaatkan teori koreografi dalam memahami struktur dan bentuk penyajian tari (Sunaryo, 2020; Pramesti et al., 2025), teori tata rias dan busana untuk mengkaji unsur visual pertunjukan (Sriyadi et al., 2025), serta teori simbol dan makna untuk menginterpretasikan pesan budaya yang terkandung dalam gerak dan properti tari (Nafianti, 2018). Penggunaan teori-teori tersebut difokuskan untuk menjelaskan keterkaitan antara simbol budaya dalam Tari Mandau dan nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Objek penelitian ini adalah Tari Mandau sebagai seni pertunjukan tradisional masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang diwariskan secara turun-temurun. Selain merepresentasikan identitas budaya, Tari Mandau juga mengandung berbagai nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut menjadikan Tari Mandau berpotensi dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi melestarikan budaya, tetapi juga mendukung pembentukan karakter generasi muda.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki kontribusi penting dalam pembentukan identitas budaya dan karakter peserta didik. Pembelajaran seni berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya dan rasa nasionalisme peserta didik (Kustedja & Zaafir, 2024). Tari tradisional juga mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghargai melalui proses pembelajaran berbasis budaya lokal (Rosala et al., 2021). Selain itu, pendekatan etnokoreologi dinilai efektif untuk memahami hubungan antara struktur gerak tari dan identitas budaya masyarakat pendukungnya (Sofyan et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter siswa serta mendukung pelestarian budaya daerah (Hartiwisidi et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada seni tradisional sebagai media pendidikan karakter atau pada kajian identitas budaya secara terpisah. Kajian yang secara khusus menghubungkan makna simbolik Tari Mandau melalui perspektif etnokoreologi dengan proses internalisasi nilai karakter peserta didik masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek simbolik Tari Mandau belum banyak dianalisis sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada fungsi pertunjukan, pelestarian budaya, atau pembelajaran seni secara umum, sehingga hubungan antara simbol budaya, identitas Dayak, dan pembentukan karakter peserta didik belum dikaji secara mendalam dan terintegrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis makna simbolik gerak dan properti Tari Mandau melalui perspektif etnokoreologi yang dihubungkan secara langsung dengan proses internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran seni budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnokoreologi, tetapi juga menawarkan pemanfaatan Tari Mandau sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus sebagai strategi pelestarian budaya Dayak di tengah perubahan sosial modern. Berdasarkan uraian tersebut,



penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna simbolik gerakan dan properti dalam Tari Mandau sebagai representasi identitas budaya masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, dan (2) menjelaskan proses internalisasi nilai karakter siswa melalui pembelajaran seni budaya yang memanfaatkan Tari Mandau sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif interpretatif dan pendekatan etnokoreologi. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan makna simbolik gerakan dan properti dalam Tari Mandau serta proses internalisasi nilai karakter kepada siswa dalam perspektif budaya masyarakat Dayak. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama sehingga lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara unsur-unsur tari dengan nilai budaya yang diinternalisasikan dalam pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di Palangka Raya dengan subjek penelitian Fernando Pratama dari SD Santo Yohanes Don Bosco dan Minerva Lintang Aurelia dari SMP Muhammadiyah Palangka Raya sebagai sumber data utama. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan penguasaan informasi yang dibutuhkan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan Tari Mandau dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna simbolik tari dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya, sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

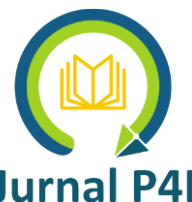
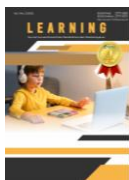
Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, data diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh lebih terarah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi sebelum penarikan kesimpulan dilakukan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Simbolik Gerakan dan Properti Tari Mandau

Makna simbolik dalam Tari Mandau terlihat melalui gerakan tari dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Setiap unsur yang ditampilkan mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun. Tari Mandau sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Dayak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan, tetapi juga sebagai media penyampaian identitas budaya, nilai kepahlawanan, solidaritas, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Makna-makna tersebut tercermin melalui berbagai bentuk gerakan yang ditampilkan selama pertunjukan berlangsung. Setiap gerakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga merepresentasikan keberanian, ketangkasan, kerja sama, dan semangat juang masyarakat



Dayak. Adapun bentuk gerakan beserta makna simboliknya dalam Tari Mandau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Makna Simbolik Gerakan Pada Tari Mandau

No.	Gerakan Tari	Deskripsi Gerakan	Makna Simbolik
1.	Gerakan Kinyah (tari perang)	Gerakan menyerang dan bertahan menggunakan mandau dengan lincah.	Melambangkan keberanian, ketangkasan, dan semangat juang masyarakat Dayak.
2.	Gerakan mengayun dan menyerang	Gerakan tangan yang kuat saat mengayunkan mandau disertai langkah kaki yang dinamis.	Simbol kekuatan, kesiapsiagaan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan.
3.	Gerakan melompat	Penari melakukan lompatan kecil sambil membawa mandau.	Melambangkan kelincahan, kesiapan bertempur, dan semangat juang.
4.	Gerakan memutar	Penari berputar dengan cepat sambil memainkan properti.	Simbol kewaspadaan dan kemampuan menghadapi berbagai arah ancaman.
5.	Gerakan menghentakkan kaki	Langkah kaki dilakukan dengan tekanan kuat mengikuti irama musik.	Menggambarkan kekuatan, keberanian, dan dominasi.
6.	Gerakan membuka tangan	Tangan direntangkan lebar sebelum atau sesudah atraksi.	Simbol penghormatan, keterbukaan, dan kebesaran jiwa.
7.	Gerakan saling berhadapan	Dua atau lebih penari saling berhadapan dalam pola tertentu.	Melambangkan kesiapan bertarung sekaligus solidaritas antarkelompok.
8.	Gerakan ekspresif dan spontan	Gerakan tari dilakukan secara kompak dan penuh semangat.	Simbol solidaritas, kekompakan, dan energi kolektif.
9.	Atraksi berbahaya	Penari menggigit mandau, memutar, dan mengayunkan mandau dengan cepat.	Menggambarkan keberanian, kesaktian, dan kemampuan bela diri.
10.	Postur tubuh tegak dan kokoh	Posisi badan tegap dengan dada terbuka selama menari.	Menunjukkan rasa percaya diri, kewibawaan, dan kegagahan.
11.	Pola lantai lurus	Gerakan dilakukan dalam pola garis lurus atau horizontal.	Melambangkan ketegasan, fokus, dan keteraturan.
12.	Tari Mandau Kinyah	Variasi tari dengan gerakan lebih halus dan teratur.	Simbol keseimbangan antara kekuatan dan pengendalian diri.
13.	Tari Mandau Talawang	Variasi tari yang menggunakan perisai sebagai properti tambahan.	Melambangkan kesiapan mempertahankan kehormatan dan keselamatan kelompok.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Mandau memiliki makna simbolik yang berbeda sesuai dengan karakteristik gerak yang ditampilkan. Gerakan kinyah, mengayun dan menyerang, melompat, serta atraksi berbahaya merepresentasikan nilai keberanian, kekuatan, dan semangat juang masyarakat Dayak. Sementara itu, gerakan membuka tangan, saling berhadapan, dan gerakan ekspresif menggambarkan nilai penghormatan, solidaritas, serta kebersamaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, variasi gerakan seperti Tari Mandau Kinyah dan Tari Mandau Talawang menunjukkan adanya



keseimbangan antara kekuatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam menjaga kehormatan kelompok.

Selain tercermin melalui gerakan tari, makna simbolik dalam Tari Mandau juga diwujudkan melalui berbagai properti yang digunakan dalam pertunjukan. Properti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Dayak. Keberadaan senjata tradisional, kostum adat, aksesoris, motif ukiran, hingga alat musik pengiring memperkaya pesan budaya yang disampaikan melalui tarian ini. Adapun jenis properti beserta makna simboliknya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Makna Simbolik Properti Pada Tari Mandau

No.	Properti Tari	Deskripsi Properti	Makna Simbolik
1.	Mandau	Penggunaan mandau asli dalam pertunjukan tari.	Simbol kehormatan, perlindungan, dan identitas budaya Dayak.
2.	Talawang (perisai)	Digunakan dalam variasi Tari Mandau Talawang.	Melambangkan pertahanan diri dan perlindungan masyarakat.
3.	Motif ukiran Dayak	Corak khas pada pakaian dan properti tari.	Simbol hubungan spiritual, perlindungan, dan identitas budaya masyarakat Dayak.
4.	Ikat kepala adat	Penutup kepala yang digunakan penari.	Simbol keteguhan, keberanian, dan penghormatan terhadap adat.
5.	Hiasan bulu burung enggang	Digunakan pada bagian kepala atau pakaian penari.	Melambangkan keagungan, kehormatan, dan spiritualitas masyarakat Dayak.
6.	Gelang dan aksesoris manik-manik	Digunakan pada tangan, leher, atau pakaian penari.	Melambangkan keindahan, status budaya, dan kekayaan seni Dayak.
7.	Kalung taring atau ornamen alam	Hiasan yang terbuat dari unsur alam seperti tulang atau taring.	Melambangkan keberanian, kekuatan, dan hubungan manusia dengan alam.
8.	Senjata sumpit tradisional	Dibawa dalam beberapa variasi pertunjukan.	Simbol kecerdikan, ketepatan, dan kemampuan bertahan hidup masyarakat Dayak.
9.	Kostum Sangkarut dan Ewah	Busana adat dari kulit kayu dengan hiasan bulu burung enggang.	Simbol pelestarian tradisi dan hubungan dengan alam.
10.	Warna merah pada kostum	Warna dominan pada beberapa bagian pakaian adat.	Simbol keberanian, semangat juang, dan kekuatan.
11.	Warna hitam pada kostum	Warna dasar pakaian adat Dayak.	Melambangkan keteguhan, kekuatan, dan kewibawaan.
12.	Musik garantung, kangkanung, gendang, dan kecapi	Musik pengiring dengan tempo energik dan ritmis.	Menggambarkan semangat, keberanian, dan kekuatan budaya kolektif.



Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap properti yang digunakan dalam Tari Mandau memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Dayak. Mandau, talawang, dan sumpit tradisional melambangkan keberanian, perlindungan, kecerdikan, serta kemampuan mempertahankan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Di sisi lain, motif ukiran Dayak, hiasan bulu burung enggang, serta kostum adat mencerminkan identitas budaya, spiritualitas, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Selain itu, penggunaan warna kostum dan alat musik tradisional memperkuat nilai semangat, kewibawaan, serta kekuatan budaya kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak.

Internalisasi Nilai Karakter Pada Tari Mandau

Internalisasi nilai karakter dalam Tari Mandau dilakukan melalui pembelajaran seni budaya yang menanamkan berbagai nilai positif kepada siswa. Nilai tersebut terlihat dalam proses latihan, pemahaman gerakan tari, dan sikap selama pembelajaran berlangsung. Melalui Tari Mandau, siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami nilai budaya dan karakter yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai karakter yang terinternalisasi melalui Tari Mandau disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Karakter yang Terinternalisasi melalui Tari Mandau

No.	Nilai Karakter	Deskripsi	Bentuk Internalisasi pada Siswa
1.	Disiplin	Sikap menaati aturan dan melaksanakan kegiatan secara teratur selama proses latihan tari.	Siswa hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pelatih, dan melakukan gerakan tari sesuai aturan latihan.
2.	Tanggung jawab	Kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas dan peran selama pembelajaran Tari Mandau.	Siswa berusaha menghafal gerakan tari, menjaga properti tari, dan menyelesaikan latihan dengan baik.
3.	Kerja sama	Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja bersama dalam kelompok tari.	Siswa melakukan gerakan secara kompak, saling membantu teman, dan menjaga kekompakan saat pertunjukan.
4.	Percaya diri	Sikap yakin terhadap kemampuan diri ketika menampilkan Tari Mandau.	Siswa berani tampil di depan kelas maupun dalam pertunjukan budaya tanpa rasa malu.
5.	Keberanian	Sikap berani dalam melakukan gerakan tari yang dinamis dan penuh energi.	Siswa mampu menampilkan gerakan tari perang dengan ekspresi tegas dan mantap.
6.	Menghargai budaya lokal	Sikap menghormati dan mencintai budaya daerah sebagai identitas masyarakat.	Siswa menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari Tari Mandau dan memahami makna budayanya.
7.	Ketekunan	Sikap tidak mudah menyerah dalam mempelajari gerakan tari yang cukup kompleks.	Siswa terus berlatih hingga mampu menguasai gerakan Tari Mandau dengan baik.
8.	Sportivitas	Sikap saling menghargai kemampuan teman dalam proses latihan dan pertunjukan	Siswa memberikan dukungan dan apresiasi kepada anggota kelompok lainnya

9.	Kepemimpinan	Kemampuan mengarahkan dan memberi contoh dalam kelompok tari.	Beberapa siswa mampu memimpin latihan kelompok dan membantu mengoordinasikan gerakan tari.
10.	Nasionalisme dan cinta budaya	Sikap bangga terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa	Siswa merasa bangga menampilkan Tari Mandau dalam kegiatan sekolah maupun acara budaya

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Mandau berkontribusi terhadap internalisasi berbagai nilai karakter pada siswa. Nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan tampak melalui keterlibatan siswa dalam mengikuti proses latihan serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, nilai percaya diri, keberanian, dan kepemimpinan berkembang melalui pengalaman siswa dalam menampilkan tarian dan berinteraksi dengan anggota kelompok. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Tari Mandau mampu menumbuhkan sikap sportivitas, nasionalisme, dan kecintaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan

Makna Simbolik Gerakan dan Properti Pada Tari Mandau

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 dan 2, makna simbolik dalam Tari Mandau tidak hanya terlihat pada gerakan tari, tetapi juga pada properti yang digunakan dalam pertunjukan. Setiap unsur dalam Tari Mandau memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak. Gerakan tari dan properti yang digunakan menjadi representasi identitas budaya masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun melalui seni pertunjukan tradisional. Adapun pembahasan masing-masing gerakan dalam Tari Mandau dijelaskan sebagai berikut.

1) Gerakan Kinyah (Tari Perang)



Gambar 1. Gerakan Kinyah

Sumber : <https://kalteng.antaranews.com/foto/274013/tari-kinyah-mandau-asal-kalteng/578>

Gerakan kinyah merupakan gerakan dasar dalam Tari Mandau yang menggambarkan aktivitas menyerang dan bertahan menggunakan mandau secara lincah. Gerakan ini melambangkan keberanian, ketangkasan, dan semangat juang masyarakat Dayak dalam menjaga kehormatan diri maupun kelompok. Makna tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak memiliki karakter tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi ancaman. Gerakan perang dalam tari tradisional sering kali menjadi representasi nilai kepahlawanan dan identitas budaya suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Penelitian Dekapriyo et al. (2023) menunjukkan bahwa tari tradisional masyarakat



Dayak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari upacara adat yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, penghormatan terhadap tradisi, dan kebersamaan dalam masyarakat adat

2) Gerakan Mengayun dan Menyerang

Gerakan mengayun dan menyerang dilakukan melalui ayunan mandau yang kuat dengan langkah kaki yang dinamis. Gerakan ini mencerminkan simbol kekuatan, kesiapsiagaan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ayunan mandau yang dilakukan secara tegas memperlihatkan keberanian serta kemampuan masyarakat Dayak dalam melindungi diri dan kelompoknya. Gerak dan properti dalam tari tradisional merepresentasikan simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan identitas, nilai, dan kehidupan masyarakat pendukungnya (Istiadini et al., 2022).

3) Gerakan Melompat

Gerakan melompat dilakukan dengan lompatan kecil sambil membawa mandau. Gerakan ini melambangkan kelincahan, kesiapan bertempur, dan semangat juang yang tinggi. Lompatan dalam Tari Mandau menunjukkan kesiapan penari dalam menghadapi berbagai situasi serta mencerminkan energi dan vitalitas masyarakat Dayak. Selain itu, gerakan ini memperlihatkan kemampuan fisik dan ketangkasan penari dalam memainkan properti tari.

4) Gerakan Memutar

Gerakan memutar dilakukan dengan pergerakan tubuh yang cepat sambil memainkan properti tari. Gerakan ini memiliki makna simbolik berupa kewaspadaan dan kemampuan menghadapi ancaman dari berbagai arah. Putaran tubuh menggambarkan kesiapan masyarakat Dayak dalam menjaga keselamatan diri dan kelompok. Gerakan memutar juga memperlihatkan keterampilan penari dalam menjaga keseimbangan tubuh ketika menari.

5) Gerakan Menghentakkan Kaki

Gerakan menghentakkan kaki dilakukan dengan tekanan yang kuat mengikuti irama musik pengiring tari. Gerakan ini melambangkan kekuatan, keberanian, dan dominasi. Hentakan kaki yang tegas menunjukkan semangat dan keteguhan masyarakat Dayak dalam mempertahankan prinsip hidupnya. Selain itu, gerakan tersebut memperkuat kesan gagah dan berwibawa pada penari. Seni tari tradisional berfungsi sebagai media ekspresi yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan identitas masyarakat pendukungnya (Rosiana & Arsih, 2021).

6) Gerakan Membuka Tangan

Gerakan membuka tangan dilakukan dengan cara merentangkan kedua tangan sebelum atau sesudah atraksi tari. Gerakan ini melambangkan penghormatan, keterbukaan, dan kebesaran jiwa masyarakat Dayak dalam menerima serta menghargai sesama. Sikap tangan yang terbuka juga mencerminkan nilai keramahan dan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat adat. Dalam seni tari tradisional, gerak tubuh merupakan media simbolik yang merepresentasikan nilai budaya, identitas masyarakat, serta menjadi sarana penyampaian pesan sosial kepada generasi penerus (Faradilla et al., 2023).

7) Gerakan Saling Berhadapan

Gerakan saling berhadapan dilakukan oleh dua atau lebih penari dalam pola tertentu. Gerakan ini melambangkan kesiapan bertarung sekaligus solidaritas antarkelompok. Posisi saling berhadapan menunjukkan adanya hubungan kerja sama, persatuan, dan kekompakan



dalam menjaga kehormatan kelompok maupun wilayah adat. Gerakan tersebut juga menggambarkan interaksi sosial masyarakat Dayak yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Tari tradisional mengandung nilai sosial yang tercermin melalui pola gerak dan interaksi antarpemain tari. Pola gerak dalam tari daerah juga menjadi representasi hubungan sosial dan solidaritas masyarakat adat (Nuraeni et al., 2022).

8) Gerakan Ekspresif dan Spontan

Gerakan ekspresif dan spontan dilakukan secara kompak dan penuh semangat oleh para penari. Gerakan ini melambangkan solidaritas, energi kolektif, dan kekompakan masyarakat Dayak. Ekspresi yang ditampilkan penari menunjukkan semangat kebersamaan dan rasa persatuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kekompakan gerak juga mencerminkan pentingnya kerja sama dalam menjaga nilai budaya dan adat istiadat. Ekspresi dan gerak dalam tari tradisional memiliki makna simbolik yang merepresentasikan emosi, identitas budaya, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Rosiana & Arsih, 2021).

9) Atraksi Berbahaya

Atraksi berbahaya dilakukan melalui gerakan menggigit mandau, memutar, dan mengayunkan mandau dengan cepat. Atraksi tersebut melambangkan keberanian, kesaktian, dan kemampuan bela diri masyarakat Dayak. Penampilan atraksi ini menunjukkan rasa percaya diri dan keberanian penari dalam memainkan properti tari yang dianggap sakral. Selain menjadi daya tarik pertunjukan, atraksi tersebut juga memperlihatkan unsur spiritual yang masih dipercaya dalam budaya Dayak. Dalam tari tradisional Dayak, penggunaan properti dan penyajiannya mengandung makna simbolik yang merepresentasikan keberanian, nilai budaya, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat adat (Istiandini et al., 2022).

10) Postur Tubuh Tegak dan Kokoh

Postur tubuh tegak dan kokoh ditunjukkan melalui posisi badan yang tegap dengan dada terbuka selama menari. Sikap tubuh tersebut melambangkan rasa percaya diri, kewibawaan, dan kegagahan penari. Posisi tubuh yang kokoh mencerminkan karakter masyarakat Dayak yang kuat, berani, dan memiliki harga diri tinggi. Selain itu, sikap tubuh dalam Tari Mandau memperlihatkan ketegasan dan kesiapan penari dalam menjalankan setiap gerakan tari. Sikap tubuh dan gerak dalam tari tradisional merupakan simbol yang merepresentasikan karakter, identitas budaya, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Dika Cristy & Rahayu, 2021).

11) Pola Lantai Lurus

Pola lantai lurus dalam Tari Mandau dilakukan melalui susunan gerakan membentuk garis lurus atau horizontal. Pola lantai ini melambangkan ketegasan, fokus, dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Gerakan yang tersusun rapi menunjukkan adanya disiplin, kerja sama, dan kekompakan antarpemain dalam pertunjukan tari. Selain berfungsi untuk memperindah pertunjukan, pola lantai juga menjadi simbol keteraturan sosial dalam masyarakat adat. Pola lantai dalam tari tradisional memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan hubungan sosial masyarakat pendukungnya. Selain itu, pola lantai menjadi unsur penting dalam membangun keharmonisan gerak dan memperkuat makna budaya dalam seni tari tradisional (Sari & Hapsari, 2025).

12) Tari Mandau Kinyah

Tari Mandau Kinyah merupakan salah satu variasi Tari Mandau yang menampilkan gerakan lebih lembut, teratur, dan terkendali dibandingkan gerakan tari perang pada

umumnya. Walaupun tetap menunjukkan unsur keberanian dan ketangkasan, gerakan dalam tari ini lebih menekankan keseimbangan antara kekuatan dan penguasaan diri. Makna tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Dayak tidak hanya menjunjung keberanian, tetapi juga mengedepankan kebijaksanaan dan kemampuan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan yang tersusun rapi juga mencerminkan nilai kedisiplinan dan keharmonisan dalam budaya Dayak. Tari tradisional menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya melalui simbol dan struktur gerak yang merepresentasikan karakter, etika, serta filosofi kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, variasi gerakan dalam tari daerah juga menunjukkan adanya filosofi keseimbangan antara kekuatan dan etika dalam kehidupan masyarakat (Faradilla et al., 2023).

13) Tari Mandau Talawang

Tari Mandau Talawang merupakan variasi Tari Mandau yang menggunakan talawang atau tameng sebagai properti tambahan dalam pertunjukan. Penggunaan talawang melambangkan kesiapan masyarakat Dayak dalam menjaga kehormatan, melindungi diri, serta mempertahankan keselamatan kelompok. Properti tameng tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tari, tetapi juga menjadi simbol perlindungan, keberanian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak. Gerakan tari yang dipadukan dengan penggunaan talawang menunjukkan keseimbangan antara kemampuan menyerang dan bertahan ketika menghadapi ancaman. Selain itu, Tari Mandau Talawang mencerminkan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam menjaga kehidupan masyarakat adat yang harmonis. Penggunaan properti dalam tari tradisional memiliki makna simbolik yang merepresentasikan identitas budaya, nilai kehidupan, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat secara turun-temurun (Istiandini et al., 2022).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, properti yang digunakan dalam Tari Mandau tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya masyarakat Dayak. Setiap properti mencerminkan identitas budaya, keberanian, spiritualitas, perlindungan, serta hubungan masyarakat Dayak dengan alam dan adat istiadat. Properti tersebut meliputi senjata tradisional, kostum adat, aksesoris, motif ukiran, warna kostum, hingga alat musik pengiring yang memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam pertunjukan Tari Mandau. Adapun pembahasan mengenai properti dalam Tari Mandau dijelaskan sebagai berikut.

1) Mandau



Gambar 2. Mandau

Sumber : Wikipedia

Mandau merupakan properti utama dalam Tari Mandau yang digunakan sebagai senjata tradisional masyarakat Dayak. Dalam pertunjukan tari, mandau digunakan pada berbagai gerakan menyerang, bertahan, dan atraksi perang. Mandau tidak hanya berfungsi sebagai alat pelengkap tari, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai lambang kehormatan, perlindungan, dan identitas budaya masyarakat Dayak. Penggunaan mandau menunjukkan keberanian serta semangat juang masyarakat Dayak dalam menjaga harga diri dan kehormatan kelompok. Senjata tradisional dalam tari daerah sering menjadi simbol identitas budaya dan nilai kepahlawanan masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 1984).

2) Talawang (Perisai)



Gambar 3. Tari Mandau Talawang

Sumber : <https://palangkaraya.go.id/tari-mandau-talawang/>

Talawang atau perisai digunakan dalam variasi Tari Mandau Talawang sebagai alat pertahanan diri. Properti ini melambangkan perlindungan, kekuatan, dan kesiapan masyarakat Dayak dalam menjaga keselamatan diri maupun kelompok. Penggunaan talawang dalam tari menunjukkan keseimbangan antara kemampuan menyerang dan bertahan. Selain itu, talawang juga menjadi simbol solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat adat Dayak. Properti tari memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan nilai kehidupan masyarakat tradisional (Rosiana & Arsih, 2021).

3) Motif Ukiran Dayak

Motif ukiran Dayak terlihat pada pakaian dan berbagai properti yang digunakan dalam Tari Mandau. Corak khas tersebut memiliki makna spiritual dan mencerminkan hubungan masyarakat Dayak dengan leluhur, alam, dan kepercayaan adat. Motif ukiran juga menjadi simbol perlindungan dan identitas budaya masyarakat Dayak. Keberadaan motif tradisional dalam seni pertunjukan memperlihatkan kekayaan nilai estetika dan filosofi budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Motif dan simbol budaya masyarakat Dayak berfungsi sebagai representasi identitas budaya, mengandung makna spiritual, serta mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Lastaria et al., 2022).

4) Ikat Kepala Adat

Ikat kepala adat digunakan oleh penari sebagai bagian dari kostum Tari Mandau. Properti ini melambangkan keteguhan, keberanian, dan penghormatan terhadap adat istiadat masyarakat Dayak. Penggunaan ikat kepala juga menunjukkan kewibawaan dan kesiapan penari dalam membawakan tari perang. Dalam budaya Dayak, penutup kepala adat menjadi simbol kehormatan dan identitas sosial seseorang dalam kelompok masyarakat. Atribut adat yang dikenakan dalam seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai simbol identitas

budaya, kehormatan, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Dayak (Lastaria et al., 2022).

5) Hiasan Bulu Burung Enggang



Gambar 4. Hiasan Bulu Burung Enggang

Sumber : https://mitologi.fandom.com/id/wiki/Panglima_Burung
<https://allaboutborneo.wordpress.com/tari-mandau/>

Hiasan bulu burung enggang digunakan pada bagian kepala maupun pakaian penari. Burung enggang merupakan simbol penting dalam budaya Dayak karena dianggap memiliki nilai sakral dan melambangkan keagungan, kehormatan, serta spiritualitas. Penggunaan bulu enggang dalam Tari Mandau menunjukkan hubungan erat masyarakat Dayak dengan alam dan kepercayaan leluhur. Selain memberikan nilai estetis pada kostum tari, hiasan ini juga memperkuat identitas budaya Dayak dalam pertunjukan seni tradisional. Burung enggang merupakan simbol budaya yang memiliki makna sakral serta merepresentasikan kepemimpinan, kehormatan, persaudaraan, dan hubungan spiritual masyarakat Dayak, sehingga penggunaannya dalam berbagai atribut budaya menjadi penanda identitas masyarakat adat (Hidayat, 2021).

6) Gelang dan Aksesoris Manik-Manik

Gelang dan aksesoris manik-manik digunakan pada tangan, leher, dan pakaian penari sebagai pelengkap kostum adat. Aksesoris tersebut melambangkan keindahan, status budaya, dan kekayaan seni masyarakat Dayak. Manik-manik yang digunakan memiliki corak dan warna khas yang menunjukkan identitas budaya lokal. Selain memperindah penampilan penari, penggunaan aksesoris ini juga mencerminkan kreativitas dan keterampilan seni masyarakat Dayak dalam membuat kerajinan tradisional. Kostum dan aksesoris dalam seni tari tidak hanya berfungsi memperkuat aspek estetika pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Faradilla et al., 2023).

7) Kalung Taring atau Ornamen Alam

Kalung taring dan ornamen alam dibuat dari unsur alam seperti tulang, taring, atau bahan alami lainnya yang digunakan sebagai hiasan penari. Properti ini melambangkan keberanian, kekuatan, dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Penggunaan ornamen alam menunjukkan bahwa masyarakat Dayak memiliki kedekatan dengan lingkungan serta menghargai alam sebagai bagian penting dalam kehidupan. Selain itu, penggunaan taring juga mencerminkan simbol kekuatan dan keberanian dalam budaya Dayak. Penggunaan berbagai simbol budaya dalam masyarakat Dayak merepresentasikan hubungan antara



manusia, alam, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun (Lastaria et al., 2022).

8) Senjata Sumpit Tradisional

Sumpit tradisional digunakan dalam beberapa variasi Tari Mandau sebagai simbol kecerdikan dan kemampuan bertahan hidup masyarakat Dayak. Sumpit merupakan senjata tradisional yang menunjukkan keterampilan berburu dan ketepatan dalam bertindak. Dalam pertunjukan tari, penggunaan sumpit menggambarkan kecermatan, fokus, dan kemampuan masyarakat Dayak dalam menghadapi tantangan hidup. Penggunaan properti dalam tari tradisional tidak hanya mendukung aspek visual pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal, identitas budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Faradilla et al., 2023).

9) Kostum Sangkarut dan Ewah

Kostum Sangkarut dan Ewah merupakan busana adat khas Dayak yang terbuat dari kulit kayu dan dihiasi bulu burung enggang. Kostum ini melambangkan pelestarian tradisi, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan manusia dengan alam. Penggunaan bahan alami pada kostum menunjukkan nilai kearifan lokal masyarakat Dayak dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Selain sebagai pakaian adat, kostum tersebut juga memperkuat karakter dan identitas budaya dalam pertunjukan Tari Mandau. Busana tradisional dalam seni tari memiliki fungsi sebagai simbol budaya dan media pelestarian identitas masyarakat (Sriyadi et al., 2025).

10) Warna Merah pada Kostum

Warna merah menjadi salah satu warna dominan pada beberapa bagian kostum Tari Mandau. Warna ini melambangkan keberanian, semangat juang, dan kekuatan masyarakat Dayak. Penggunaan warna merah memberikan kesan energik dan gagah dalam pertunjukan tari. Selain itu, warna merah juga mencerminkan keberanian masyarakat Dayak dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan kehormatan kelompok. Warna dalam kostum tari tradisional memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan karakter dan nilai budaya masyarakat (Istiandini et al., 2022).

11) Warna Hitam pada Kostum

Warna hitam digunakan sebagai warna dasar pada pakaian adat Dayak dalam Tari Mandau. Warna ini melambangkan keteguhan, kekuatan, dan kewibawaan. Penggunaan warna hitam menunjukkan karakter masyarakat Dayak yang tegas, kuat, dan memiliki harga diri tinggi. Selain itu, warna hitam juga memberikan kesan sakral dan berwibawa dalam pertunjukan tari tradisional. Penggunaan unsur visual dalam kostum tari tradisional, termasuk warna, berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan identitas budaya serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Dika Cristy & Rahayu, 2021).

12) Musik Garantung, Kangkanung, Gendang, dan Kecapi

Musik garantung, kangkanung, gendang, dan kecapi digunakan sebagai alat musik pengiring dalam Tari Mandau dengan tempo yang energik dan ritmis. Musik pengiring tersebut berfungsi untuk memperkuat suasana pertunjukan sekaligus membantu penari mengikuti ritme gerakan tari. Bunyi alat musik tradisional tersebut melambangkan semangat, keberanian, dan kekuatan budaya kolektif masyarakat Dayak. Selain itu, irama musik juga mencerminkan keharmonisan dan kekompakan dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak. Dalam seni pertunjukan tradisional, musik iringan tidak hanya berfungsi mengatur ritme gerak penari, tetapi juga membangun ekspresi pertunjukan, memperkuat



komunikasi simbolik, serta merepresentasikan identitas budaya masyarakat pendukungnya (Akbar et al., 2024; Kapoyos et al., 2022).

Internalisasi Nilai Karakter Pada Tari Mandau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Mandau berperan dalam proses internalisasi nilai karakter pada siswa melalui latihan, pemahaman simbol budaya, kerja kelompok, dan pengalaman tampil dalam pertunjukan. Tari Mandau tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Nilai disiplin tampak dari keteraturan siswa mengikuti latihan, hadir tepat waktu, mematuhi instruksi guru, serta berlatih secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dibangun melalui pembiasaan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang mengandung nilai moral (Lickona, 2013). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi fondasi pembentukan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik (Suwahyu, 2025).

Nilai tanggung jawab terlihat ketika siswa menghafal gerakan, menjaga properti tari, serta menyelesaikan tugas latihan secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, nilai kerja sama berkembang melalui latihan kelompok yang menuntut kekompakan gerakan, penyesuaian tempo, dan saling membantu antaranggota. Proses tersebut membentuk kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusup (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari melalui pendekatan interaksi sosial mampu meningkatkan komunikasi, interaksi sosial, dan kerja sama peserta didik, serta didukung oleh Goloa et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari secara kolaboratif dapat meningkatkan kerja sama, partisipasi aktif, dan kekompakan antarsiswa.

Pembelajaran Tari Mandau juga membentuk nilai percaya diri dan keberanian melalui pengalaman tampil di depan guru, teman, maupun dalam pertunjukan budaya. Siswa belajar mengatasi rasa gugup, berani mengekspresikan diri, serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki selama proses latihan dan pertunjukan. Gerakan tari yang tegas dan energik turut menumbuhkan sikap berani, pantang menyerah, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Selain itu, pengalaman tersebut menjadikan siswa lebih aktif, mandiri, dan siap berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Selain nilai-nilai tersebut, Tari Mandau juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Siswa menjadi lebih mengenal budaya Dayak dan memahami pentingnya melestarikan warisan budaya daerah. Pembelajaran berbasis budaya lokal berperan dalam memperkuat identitas budaya, membentuk karakter peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya di tengah perkembangan globalisasi (Kusnadi, 2023). Hal tersebut diperkuat oleh Fitriyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan budaya daerah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, Tari Mandau tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Melalui latihan, pemahaman makna simbolik gerakan, kerja sama kelompok, dan pengalaman tampil, siswa mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, nilai sosial, keberanian, dan cinta terhadap budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Mandau berkontribusi dalam



pembentukan karakter sekaligus memperkuat kesadaran peserta didik untuk melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Mandau memiliki makna simbolik yang tercermin melalui gerakan dan berbagai properti yang digunakan dalam pertunjukan. Gerakan tari merepresentasikan nilai keberanian, ketangkasan, solidaritas, kewaspadaan, kehormatan, dan semangat juang masyarakat Dayak. Sementara itu, properti seperti mandau, talawang, kostum adat, motif ukiran, aksesoris, dan alat musik pengiring mengandung makna yang berkaitan dengan identitas budaya, spiritualitas, perlindungan, serta hubungan manusia dengan alam. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa Tari Mandau berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus representasi filosofi kehidupan masyarakat Dayak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Mandau berkontribusi dalam internalisasi nilai karakter pada siswa. Nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, keberanian, dan cinta budaya lokal terbentuk melalui proses latihan, kerja kelompok, pemahaman makna simbolik tari, serta pengalaman tampil dalam pertunjukan. Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan sikap positif dan penghargaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, Tari Mandau memiliki peran penting sebagai media pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa Tari Mandau berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, identitas budaya, dan keterampilan peserta didik. Pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dilakukan melalui bahan ajar, media pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan sanggar seni dan komunitas budaya. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi Tari Mandau pada jenjang pendidikan yang berbeda serta menguji efektivitasnya melalui pendekatan mixed methods dan kajian terhadap kesenian tradisional Dayak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., Sagala, M. D., & Djau, N. S. (2024). Interaksi Simbolik dalam Penyajian Musik Iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33930>
- Dekapriyo, F. D., Ismunandar, I., & Satrianingsih, A. R. O. (2023). Fungsi Tari Besogak dalam upacara adat Tentobus Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/62866>
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: Sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Dika Cristy, F. I., & Rahayu, E. W. (2021). Makna simbolis Tari Luyung Karya Tejo Sulistyo sebagai pembentukan identitas budaya Kabupaten Klaten. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/42479>



- Faradilla, L., Lestari, D. J., & Septiyan, D. D. (2023). Struktur dan Makna Gerak Tari Kreasi Bandrong Ing Cilegon di Sanggar Duta Seni KS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30727–30741. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11972>
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/10582>
- Goloa, A. P. J. R., Setiawati, R., & Nursilah. (2023). Increasing student cooperation through the Snowball Throwing method in learning materials supporting elements of dance for class X MIPA 4 SMA Negeri 2 Depok in 2023. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/JPT.414>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., Suarga, S., & Shabir, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 174–188. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hidayat, M. (2021). Analisis simbolik struktural burung enggang pada masyarakat Dayak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 52–65. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i1.7849>
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna simbol properti gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179–187. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.61644>
- Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through Batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Kustedja, E. V. B., & Zaafir, K. M. (2024). Transformasi Tari Piring: Dari ekspresi religius ke komoditas ekonomi. *FOCUS*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8028>
- Lastaria, L., Ramdhani, M. T., & Purtina, A. (2022). Simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 9(2), 139–148. <https://doi.org/10.33084/jhm.v9i2.4486>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian sebagai cermin identitas budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(4), 21–26. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1793>
- Nafianti, A. I. (2018). *Simbol dan makna Tari Kartika Puspa karya R. Nugraha Soediredja* (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. <https://repository.upi.edu/38797/>
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam Pendidikan seni. In *International Conference on Languages and Arts* (pp. 70-74).
- Nuraeni, L., Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (2022). Pertunjukan kesenian Ebeg. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i1.37889>



- Pramesti, R. V., Budiman, A., & Taryana, T. (2025). The representation of human inner conflict in the Topeng Tarung dance. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JDDDES/article/view/82152>
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai Tri-Silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Rosiana, F., & Arsih, U. (2021). Makna simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1–14. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/46463>
- Sari, I., & Hapsari, A. P. (2025). Makna simbolik Tari Kecak yang terkandung pada pola lantai yang berbentuk lingkaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/30244>
- Sofyan, A. M., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2023). Kajian etnokoreologi Tari Anomsari di Studio Tari Indra Bandung. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.37886>
- Sriyadi, Hartanto, Syahrial, & Hapsari, I. (2025). Gender symbolism in sampur and samparan of Surakarta-style Javanese dance costume design. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 71–88. <https://doi.org/10.24114/gondang.v9i1.64720>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunaryo. 2020. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Penciptaan Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suwahyu, I. (2025). Pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembentukan generasi berintegritas. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.99>
- Yusup, U. M. (2022). Studi pendekatan interaksi sosial dalam pembelajaran seni tari di SMP Tunas Unggul Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5694–5699. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9177>